

## PENANGANAN KONFLIK ANTAR PENDUDUK DENGAN BROMOCORAH DAN DUKUN SANTET DI JEMBER TAHUN 1980-1981

**ADIS TIARA DWI NOVIANTI**

Jurusan Pendidikan Sejarah  
Fakultas Ilmu Sosial dan Hukum  
Universitas Negeri Surabaya  
Email : [adistiaradwinovianti8@gmail.com](mailto:adistiaradwinovianti8@gmail.com)

**Corry Liana**

S-1 Pendidikan Sejarah, fakultas Ilmu Sosial dan Hukum  
Universitas Negeri Surabaya

### Abstrak

Jember adalah sebuah wilayah Kabupaten di Provinsi Jawa Timur. Kabupaten ini berbatasan dengan Kabupaten Probolinggo dan Kabupaten Bondowoso di utara serta Kabupaten Banyuwangi di timur, Samudera Hindia di selatan, dan Kabupaten Lumajang di barat. Kabupaten Jember terdiri dari 31 kecamatan. Dalam konteks regional, Kabupaten Jember mempunyai kedudukan dan peran yang strategis sebagai salah satu Pusat Kegiatan Wilayah (PKW). Mayoritas penduduk Kabupaten Jember terdiri atas suku Jawa dan suku Madura. Jember adalah daerah migrasi dari Madura. Wilayah ini relatif baru di buka dan dianggap sebagai daerah perbatasan (frontier area).Kepadatan penduduk dan timbulnya beberapa konflik yang terjadi menumbuhkan beberapa kasus kriminalitas dan kerusuhan di berbagai daerah di Jember.

Berdasarkan latar belakang masalah tersebut, maka rumusan masalah penelitian ini sebagai berikut : 1.Bagaimana Latar Belakang terjadinya konflik antar penduduk dengan bromocorah dan dukun santet di Jember tahun 1980-1981? 2.Bagaimana penanganan konflik antar penduduk dengan bromocorah dan dukun santet di Jember tahun 1980-1981? 3.Bagaimana dampak terjadinya kasus konflik antar penduduk dengan bromocorah dan dukun santet di Jember tahun 1980-1981?. Penelitian ini menggunakan metode penelitian Sejarah dengan menggunakan sumber utama berupa arsip dan pemberitaan-pemberitaan media cetak dari surat-surat kabar seperti Surabaya Post dan Majalah Tempo serta menggunakan sumber pendukung berupa buku-buku yang berkaitan dengan penelitian.

Hasil analisis penelitian menjelaskan bahwa, “Konflik Jember” merupakan kasus tindakan main hakim sendiri yang dilakukan massa yang bermotifkan balas dendam. Memuncaknya kemarahan masyarakat Jember kepada sindikat Bromocorah dan Dukun Santet yang sering mengganggu ketenangan masyarakat di beberapa desa di Kabupaten Jember. Peristiwa tersebut umumnya terjadi di pedukuhan atau desa yang jauh dari kota kecamatan sehingga bantuan keamanan sering mengalami hambatan. Di samping jalan menuju ke tempat peristiwa agak jauh dan berat karna kondisi geografis Jember yang sebagian besar masih perkebunan serta terbatasnya sarana komunikasi dan kendaraan sangat mempengaruhi kelancaran pelaksanaan tugas pengamanan. Kadar pengetahuan masyarakat yang terbatas merupakan sasaran yang lunak bagi pihak ketiga untuk memasukkan pengaruh yang sifatnya menghasut.

Terdapat dampak terhadap kehidupan politik,dan sosial akibat terjadinya konflik di Jember. Dalam bidang politik, secara keseluruhan memiliki dampak terhadap kegaduhan antar anggota partai politik yang beranggapan bahwa kasus ini ada campur tangan pemerintah yang menjalankan sehingga menimbulkan banyak korban. Dalam bidang sosial, memiliki dampak selain membuat masyarakat resah juga menimbulkan berbagai penanganan yang serius dari pemerintah untuk menyelesaikan konflik yang ada di Jember.

**Kata Kunci:**Jember, Bromocorah, Dukun Santet, Konflik, Kriminalitas.

### Abstract

*Jember is a Regency area in East Java Province. The district is bordered by Probolinggo Regency and Bondowoso Regency in the north and Banyuwangi Regency in the east, Indian Ocean in the south, and Lumajang Regency in the west. Kabupaten Jember consists of 31 sub-districts. In the regional context, Kabupaten Jember has a strategic position and role as one of the Regional Activity Centers (PKW). The majority of the population in Jember Regency consists of Javanese and Madurese. Jember is a migration area from Madura. This area is relatively new and is considered a border area. Population density and the emergence of several conflicts have resulted in several crime cases and riots in various regions in Jember.*

*Based on the background of the problem, the formulation of this research problem is as follows: 1. What is the background of the conflict between the population and bromocorah and magic in Jember 1980-1981? 2. What is the handling of conflicts between residents and bromocores and dukuns in Jember 1980-1981? 3. What was the impact of the conflict between residents and bromocores and dukun in November 1980-1981? . This study uses historical research methods using*

primary sources in the form of archives and printed media reports from newspapers such as Surabaya Post and Tempo Magazine and uses supporting resources in the form of books relating to research.

The results of the research analysis explained that, "Jember Conflict" was a case of vigilante acts carried out by the masses who were motivated by revenge. The increasing anger of the Jember community towards the Bromocorah and Dukun Santet syndicate often disturbed the peace of the community in several villages in Jember Regency. These events generally occur in villages or villages that are far from the city of the sub-district so security assistance often experiences obstacles. In addition, the road to the scene is rather far and heavy because of the geographical conditions of Jember, which are mostly still plantations and the limited means of communication and vehicles greatly affect the smooth implementation of security duties. The limited level of public knowledge is an easy target for third parties to combine influential traits.

There is an impact on political life, and the social consequences of the conflict in Jember. In the political field, the overall impact on noise gives members of political parties who think that this is a government intervention that has caused many victims. In the social field, this has an impact other than what makes people nervous and also raises various serious treatments from the government to resolve the conflict in Jember.

Keywords: Jember, Bromocorah, Dukun Santet, Conflict, Crime.

## PENDAHULUAN

Jember adalah sebuah wilayah Kabupaten di Provinsi Jawa Timur. Kabupaten ini berbatasan dengan Kabupaten Probolinggo dan Kabupaten Bondowoso di utara serta Kabupaten Banyuwangi di timur, Samudera Hindia di selatan, dan Kabupaten Lumajang di barat. Kabupaten Jember terdiri dari 31 kecamatan. Dalam konteks regional, Kabupaten Jember mempunyai kedudukan dan peran yang strategis sebagai salah satu Pusat Kegiatan Wilayah (PKW). Mayoritas penduduk Kabupaten Jember terdiri atas suku Jawa dan suku Madura. Jember adalah daerah migrasi dari madura. Wilayah ini relatif baru di buka dan dianggap sebagai daerah perbatasan (frontier area).<sup>1</sup> Jember juga merupakan Kabupaten dengan wilayah terluas ketiga di Jawa Timur setelah Kabupaten Banyuwangi dan Kabupaten Malang dan memiliki populasi/jumlah penduduk terbesar ketiga di Jawa Timur setelah Kota Surabaya dan Kabupaten Malang.

Kepadatan penduduk dan timbulnya beberapa kasus kriminalitas yang terjadi menumbuhkan beberapa konflik dan kerusakan di berbagai daerah di Jember. Kriminalitas sendiri merupakan segala bentuk tindakan dan perbuatan yang sangat merugikan orang lain baik secara ekonomis dan psikologis. Tindakan kriminalitas tentu saja melanggar hukum yang berlaku dalam negara Indonesia serta norma-norma sosial dan agama, sehingga secara umum masyarakat menentanginya.<sup>2</sup> Masyarakat dimanapun mereka berada akan senantiasa menghadapi kemungkinan terjadinya konflik, konflik merupakan warna lain dari kehidupan yang tidak bisa dihapuskan. Konflik yang menggunakan kekerasan adalah suatu realitas yang tidak membutuhkan pembenaran moral, karena kekerasan memiliki kualitas pembaruan, membebaskan manusia untuk mengikuti ketentuan tidak rasional dari sifat bawaannya sendiri. Kekerasan bahkan pada bagian kalangan sudah menjadi ideology. Konflik

menjadi komoditas yang paling laku untuk di eksploitasi demi kepentingan tertentu. Masyarakat tidak mungkin melepaskan diri dari konflik karena konflik sendiri merupakan aspek penting dalam perubahan sosial. Di Indonesia, sejak tanda-tanda kepresidenan Soeharto akan berakhir, kekerasan missal telah menjadi alat artikulasi kepentingan alternatif. Kekerasan yang terjadi bukan hanya ditujukan kepada sesama anggota masyarakat melainkan juga terhadap lembaga dan aparat negara yang dianggap tidak memiliki kewibawaan lagi.<sup>3</sup>

Meningkatnya kasus kejahatan yang menjalar di daerah Jember, terutama perampokan yang terjadi sejak akhir tahun 1980 diakui memang meningkat terutama yang terjadi pada bulan Desember 1980 dan Januari 1981 sangat melonjak. Pada bulan Januari 1981 terjadi 15 kali perampokan yang membawa kerugian kepada masyarakat sampai 9,5 juta lebih. Tercatat dari tahun 1980-1981 terjadi 3084 kasus menonjol seperti pencurian, pembunuhan dan perampokan.<sup>4</sup> Di tengah peristiwa pemberitaan tentang meningkatnya kasus perampokan di Jember beredar juga pemberitaan banyaknya warga yang meninggal secara misterius, dalam kurun waktu 2 bulan saja yaitu bulan Januari hingga Februari. Komandan Resort Kepolisian 1033 Jember atau yang biasa disebut danres menegaskan, sampai tanggal 13 februari 1981 26 orang yang mati terbunuh, terdiri dari 15 orang yang diduga bromocorah dan 11 orang tersangka tukang santet. Bromocorah dalam masyarakat Jawa mereka dikenal juga dengan istilah umum *jago*. Di Banten sebagai *jawara*, dan daerah lain sebagai *weri*, atau *blatter*. Dalam berbagai dokumen Hindia Belanda, mereka biasanya disebut sebagai orang-orang desa yang "lebih pintar" daripada penghuni lain. Mereka lebih banyak mengetahui mengenai dunia luar dan biasanya mempermainkan keadaan orang desa. Mereka itulah orang bekas hukuman atau kalau tidak

<sup>1</sup> Tempo, "Bromocorah Dalam Sejarah Kita", 7 Maret 1981

<sup>2</sup> Riskiawan, "Sistem Aplikasi Zonasi Wilayah Rawan Kriminalitas di Kabupaten Jember". JTIT. Vol 3 no 1. Tahun 2016

<sup>3</sup> Ranjabar Jacobus, 2006. *Sistem Sosial Budaya Indonesia (Suatu Pengantar)*. Bogor : Ghalia Indonesia Hal 194-195

<sup>4</sup> Surabaya Post "kriminalitas menyeluruh menurun, tapi perampokan meningkat", diterbitkan Selasa, 24 Februari 1981.

calon penghuni penjara.<sup>5</sup> Pengertian lain dari bromocorah adalah seorang penjahat atau orang yang melakukan tindak pidana berulang-ulang yang setiap harinya bergaul dengan masyarakat tetapi pada suatu saat tidak segan-segan untuk melakukan kejahatan seperti merampok bahkan membunuh orang.

Keberagaman berita media massa tersebut dimanfaatkan dalam penelitian ini untuk menghindari penyimpangan peristiwa yang sempat heboh di Jember pada akhir tahun 1980 hingga awal tahun 1981. Pemberitaan di media massa yang beredar di kalangan masyarakat Indonesia selama ini hanya mengungkap peristiwa secara singkat tanpa adanya analisis yang ditampilkan di muka publik. Alasan demikian yang ingin sedikit digeser oleh penulis sehingga menghasilkan karya ini. Sebuah karya yang bertemakan sosial yang berisi analisis tentang bagaimana keadaan suatu daerah yang telah dihebohkan dengan adanya pemberitaan yang sangat meresahkan warga yaitu pemberitaan pembunuhan yang sangat meningkat dan banyaknya mayat yang ditemukan tewas secara misterius pada kurun waktu tahun 1980 hingga awal tahun 1981 di Jember.

Berdasarkan latar belakang di atas dapat dirumuskan masalah-masalah sebagai bahan kajian sebagai berikut:

1. Bagaimana Latar Belakang terjadinya konflik antar penduduk dengan bromocorah dan dukun santet di Jember tahun 1980-1981?
2. Bagaimana penanganan konflik antar penduduk dengan bromocorah dan dukun santet di Jember tahun 1980-1981?
3. Bagaimana dampak terjadinya kasus konflik antar penduduk dengan bromocorah dan dukun santet di Jember tahun 1980-1981?

## METODE PENELITIAN

Terkait dengan rumusan masalah yang telah diuraikan di atas, untuk mengungkapkan permasalahan tersebut peneliti menggunakan metode penelitian sejarah yang terdiri dari empat tahap yakni heuristik, kritik, interpretasi dan historiografi.

Tahap awal yang dilakukan dalam penelitian ini ialah mencari dan menemukan sumber-sumber yang diperlukan (*heuristik*). Pencarian sumber primer dan sumber sekunder di lakukan di perpustakaan Medayu Agung Surabaya dan perpustakaan STIKOSA AWS Surabaya serta perpustakaan jurusan pendidikan sejarah. Sumber primer yang dimaksud ialah koran-koran dan majalah yang memuat berita-berita peningkatan kriminalitas dan maraknya konflik antar warga di Kabupaten Jember tahun 1980-1981. sedangkan sumber sekunder yang dimaksud adalah data-data tentang kondisi geografis, kondisi sosial dan ekonomi Kabupaten Jember

tahun 1980-1981 dan media koran sebagai sarana pemberitaan mengenai peristiwa kerusuhan. Sumber sekunder tersebut diperoleh dari skripsi maupun tesis berbagai Universitas seperti Universitas Jember dan Universitas Airlangga secara online by google, buku-buku, jurnal, dan klipng.

Setelah berbagai koran dan majalah sebagai sumber primer pembunuhan misterius terkumpul, kemudian dilakukanlah (*kritik sumber*) atau verifikasi sumber bertujuan untuk mengkritik atau menyeleksi sumber yang diteliti sebelumnya. Proses verifikasi terdiri dari dua macam yaitu autentisitas atau keaslian sumber atau juga disebut kritik ekstern dan kridibilitas atau yang disebut kritik intern. Tujuan dari proses verifikasi adalah untuk mendapatkan sumber yang autentik, kridibilitas, dan integritas atau bisa dibilang untuk menyeleksi data sehingga bisa menemukan fakta sejarah. Tahap selanjutnya merupakan tahap (*intepretasi*) atau menafsirkan. Dalam tahap ini peneliti melakukan proses analisis sumber secara analitis terhadap sumber yang telah didapatkan dan telah melalui proses verifikasi sumber. Data-data yang telah dikumpulkan lalu akan dilakukan penyusunan fakta-fakta sejarah sebelumnya telah dibuktikan kebenarannya. Terakhir hasil analisis-analisis yang telah diperoleh kemudian dituangkan dalam bentuk tulisan sejarah atau (*historiografi*) tentang konflik antar penduduk dengan bromocorah dan dukun santet di Jember tahun 1980-1981. Tulisan tersebut disusun menggunakan ilmu-ilmu bantu maupun pendekatan dan pedoman kajian penulisan ilmiah.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### A. Kondisi Geografis, Sosial dan Ekonomi Kabupaten Jember Tahun 1980-1981

Kabupaten Jember merupakan Kabupaten yang memiliki luas wilayah berjumlah kurang lebih 3.293,34 Km<sup>2</sup> dengan panjang pantai kurang lebih 170 Km. sedangkan luas perairan Kabupaten Jember yang termasuk ZEE (Zona Ekonomi Eksklusif) kurang lebih 8.338,5 Km<sup>2</sup>. Secara garis besar daratannya dibedakan sebagai berikut: Bagian Selatan Kabupaten Jember dataran rendah dengan titik terluarnya Pulau Barong, terdapat pula sekitar 82 Pulau-pulau kecil 16 pulau diantaranya sudah memiliki nama.<sup>6</sup> Jember yang dalam bahasa Jawa berarti becek memang merupakan tampang sebuah daerah yang padat dengan perkebunan basah dan subur di tengah kembang-kempisnya petani yang rata-rata hanya punya 0,3 ha tanah, bahkan kebanyakan dari mereka merupakan buruh tani. Penduduk Jember sebagian besar merupakan Orang Madura yang menetap dan lahir di Jember sudah bisa disebut sebagai *pendalungan* alias Madura keturunan, tapi mereka masih seperti orang Madura

<sup>5</sup> Surabaya Post "Danres Kepol 1033 Jember : Yang mati terbunuh 26 orang", diterbitkan Sabtu, 21 Februari 1981.

<sup>6</sup> Bappeda Jatim. Potensi Kabupaten Kota Jember. <http://bappeda.jatimprov.go.id/bappeda/wp-content/uploads/potensi-kab->

<kota-2013/kab-jember-2013.pdf> diakses pada 27 Desember 2018 pukul 20.41 WIB



asli dan rupanya adat itu cukup kuat. Ada sebagian kecil penduduk Jember yang berasal dari Jawa tapi kultur mereka sudah berbaur dengan Madura.

Penduduk Jember yang berjumlah 1,8 juta sebagian besar berdarah Madura dan mereka umumnya taat beragama islam. Anehnya angka kriminalitas disana cukup tinggi nomor tiga setelah dua kota besar di Jawa Timur yaitu Surabaya dan Malang. Menurut Danres 1033 Jember, Letkol Pol. Drs Soekirno Hs, kejahatan di daerahnya naik dari tahun ke tahun. Dalam tiga triwulan 1980-1981 saja sudah mencapai hampir 4000 kali. Di tingkat Desa, kerawat atau pamong menempati kedudukan yang menentukan. Sayang hampir semua pamong di Jember saat itu tidak lagi di pilih oleh rakyat, hingga tidak jarang para pamong sulit mengajak keikutsertaan rakyat untuk menyelesaikan kasus kriminalitas secara baik-baik. Potret Kabupaten Jember seperti itu juga merepotkan pihak kepolisian, jumlah angka kriminalitas yang sempat di catat, belum separuhnya mampu ditangani. Dalam hal rentetan pembunuhan terhadap bromocorah dan tukang santet.<sup>7</sup>

Jember dikenal sebagai penghasil komoditi ekspor yang kuat dari sanalah misalnya tembakau, kopi, coklat dan karet. Daerah ini merupakan basis bagi PT perkebunan XXIII (aneka tanaman) dan PT. Perkebunan XXVII (tembakau). Perkebunan-perkebunan itu di buka oleh Belanda awal 1800-an untuk membabat hutan, didatangkan tenaga kerja secara besar-besaran dari pulau Madura. Pada Tahun 1980-an Tembakau di Jember mengalami massa keemasan dan meningkatnya permintaan tembakau Jember baik dari pasar domestic maupun pasar eropa. Awalnya tembakau yang hanya di budidayakan oleh perusahaan perkebunan kemudian juga diusahakan oleh rakyat Mereka diperkejakan di perkebunan tembakau di Jenggawah. Sebelumnya sudah ada pula migrasi dari Madura tapi hanya terbatas sampai di pesisir utara, mulai saat itu pula kriminalitas di Jember meningkat.

Kejadian Perampokan meningkat terutama yang terjadi sejak tahun anggaran April 1980 terutama yang terjadi pada bulan Desember 1980 dan Januari 1981 sangat melonjak. Pada bulan Desember 1980 saja di Jember terjadi 19 kali kejahatan yang membawa kerugian kepada masyarakat Rp6.600.000,00 demikian pula pada bulan Januari 1981 terjadi 15 kali perampokan yang membawa kerugian kepada masyarakat sampai Rp9.500.000,00 lebih namun dalam Februari telah menurun sangat drastis yakni hanya sekali saja terjadi perampokan. Untuk bulan April 1980 terjadi 6 kali perampokan dengan kerugian penduduk Rp5.739.300,00. bulan Mei 12 kali perampokan dengan kerugian Rp5.436.300,00. Juni 12 kali perampokan dengan kerugian Rp3.755.300,00. Juli 13 kali perampokan dengan kerugian Rp8.336.000,00. Bulan Agustus menurun hanya 3 kali perampokan dengan kerugian Rp1.796.000,00. Namun bulan

September mulai meningkat lagi yakni 8 kali perampokan dengan kerugian Rp4.838.900,00. Oktober 11 kali perampokan dengan kerugian Rp8.850.350,00. November 7 kali perampokan dengan kerugian Rp3.596.350,00. Desember mencapai 19 kali perampokan kali dengan kerugian Rp6.679.000,00. Januari 1981 terjadi 15 kali perampokan dengan kerugian Rp9.588.500,00 dan Februari 1981 terjadi satu kali perampokan dengan kerugian Rp997.500,00.<sup>8</sup>

## B. Latar Belakang Terjadinya Konflik di Jember Tahun 1980-1981

Dalam masyarakat Indonesia yang majemuk, Kriminalitas juga dapat menimbulkan konflik dalam hubungan atau interaksi antar warga. Faktor utama terjadinya konflik antar warga di kabupaten Jember adalah karena adanya rasa dendam dari masyarakat terhadap para bromocorah dan dukun santet yang dianggap telah banyak merugikan rakyat setempat. Masyarakat Jember sudah lama jengkel, sejak 4-5 tahun terakhir atau sekitar tahun 1976-1981 bromocorah sering mengganggu ketentraman penduduk. Sejak awal Januari sampai Juni 1981 seluruh kejahatan di daerah Kowil 103 Besuki tercatat 5.234 kejadian sedang yang dapat diselesaikan sebanyak 2.397 kejadian. Pada waktu yang sama 1980 tercatat 7.604 kejadian yang diselesaikan 3.132 kejadian. Peristiwa kejahatan pada 1980 seluruhnya tercatat 14.437 kejadian dan yang dapat diselesaikan 5.329 kasus dari angka ini dapat dicatat peristiwa kejahatan dalam tahun 1980 tiap hari tercatat 40 kejadian, sedang tahun 1981 ini tiap hari terjadi 29 kejahatan.

Menganai kejahatan yang terjadi 1981 sampai Bulan Juni Kabupaten Jember menduduki tempat teratas yaitu sebanyak 1.987 kejadian dan yang diselesaikan 907 kasus. Di daerah eks karesidenan Besuki pencurian ternak sampai akhir tahun 1981 masih menonjol, bahkan mulai kambuh setelah sebelumnya jauh menurun sejak dilakukannya operasi tangkal, diduga pencurian ternak ada kerjasama dengan pemelihara-pemelihara (penggado) ternak. Sebab di daerah Jember hampir tidak ada yang memelihara ternak sendiri tetapi di gadokan atau dipelihara kepada orang lain dengan sistem bagi hasil dari ternak yang di[eli]hara berupa anak ternak yang dilahirkan misalnya ada satu orang memiliki 700 sampai 2000 ternak sapi yang hampir seluruhnya digadokan kepada orang lain yang tersebar di beberapa daerah. Penggado-penggado ini karena tidak sabar menunggu hasil dari anak ternak yang dilahirkan dan arena butuh uang berhubungan dengan pencuri-pencuri ini. hal ini menurut Danwil dapat dilihat dari ternak-ternak yang dicuri ini hampir seluruhnya bukan miliknya sendiri dan hanya daerah tertentu saja yang rawan terjadinya pencurian ternak. Selain itu pencurian sepeda motor juga merajalela di daerah eks karesidenan Besuki khususnya di Kabupaten Jember

<sup>7</sup> Tempo, *Jember Becak dan Berdarah*, 7 Maret 1981, Hal 67

<sup>8</sup> Surabaya Post, *Kriminalitas menyeluruh menurun, tapi perampokan meningkat*, Edisi Rabu 8 April 1981

diungkapkan dari 160 peristiwa pencurian sepeda motor sejak Januari 1981 ini di Kabupaten Jember saja terjadi 107 pencurian sepeda motor dan yang berhasil diselesaikan 22 kasus.<sup>9</sup>

### C. Penanganan Kasus Konflik di Jember Tahun 1980-1981

Jember yang rata-rata sekelilingnya merupakan perkebunan basah dan hutan keadaan seperti itu juga merepotkan pihak kepolisian, dari jumlah angka kriminalitas yang dicatat belum separuhnya mampu ditangani. Dalam hal rentetan pembunuhan terhadap tukang santet dan bromocorah pun, ketika korban sudah Karena itu pertengahan Bulan Februari 1981 buru-buru menurunkan surat perintah untuk membentuk satuan-satuan tugas khusus, tapi terlambat sebab korban sudah terlanjur berjatuhan selama tujuh bulan terakhir di tahun 1980 setidaknya ada 2 orang bromocorah dan 6 tukang santet terbunuh. Ini terjadi di desa-desa Sumber, Jambe, Mangli, Tamansari, Pecoroh, Kaliwining, dan Petung. Sayang hanya satu kasus yang ditangani dengan tuntas yaitu di seretnya tujuh orang di meja hijau mereka dituduh membunuh Sobari dari desa Pecoroh yang dianggap sebagai tukang santet. Hasilnya mereka di jatuhkan hukuman dua dan tiga tahun penjara tapi tujuh kasus lainnya “menguap” begitu saja. dalam laporannya kepada Kapolri, Sukirno mengungkapkan di wilayahnya hanya ada 387 orang polisi termasuk dia sendiri. Diantar mereka sebagian besar hanya Tamtama dibanding jumlah penduduk Jember berarti seorang polisi di sana mengurus hampir 5000 orang. Kelemahan itu masih dibebani lagi dengan persoalan kuno yang nampaknya masih umum di warga kepolisian dimana-mana yaitu kurangnya kesejahteraan maka tidak aneh di setiap kejahatan muncul permainan uang. Kiai Wachid dari Kecamatan Panti yang kecurian sapi misalnya justru di pungut uang 80 ribu untuk bisa diambil sapinya yang bisa ditemukan. Haji Anam dari Buluhan yang dirampok 2 juta rupiah terpaksa hanya bisa mengambil kembali uangnya 1,5 juta rupiah, sisanya untuk “biaya kepengurusan”. Dari segi peralatan, keadaan kepolisian Jember juga memperhatikan. Sebuah Kosek atau Komando Sektor di Kecamatan Jember tidak punya kendaraan. Kosek lainnya juga bernasib sama, dengan aparat yang miskin seperti itu saja lembaga pemasyarakatan Jember sudah penuh sesak. Penjara yang mestinya hanya boleh menampung 400 narapidana kini kelebihan seperempatnya karena itu sekitar 100 tahanan “kasus Jember” tidak bisa ditempatkan di LP Jember.

Untuk mencegah meluasnya perbuatan main hakim sendiri oleh masyarakat di Jember. Polri mengakui bahwa untuk mengatasinya dibentuk pos komando (Posko) di Kores 1033 dan kegiatan Polri di tingkatkan selain itu dibentuk “pos-pos aju” I, II, III yang dipimpin masing-masing oleh seorang Kapten, di setiap pos beranggotakan 5 orang, disamping itu

patroli-patroli gabungan antar ABRI dan pemerintah sempat diintensifkan, dan mengkoordinasi pos-pos depan. Setiap pos depan bertugas untuk melakukan pencegahan dan pembinaan, pos depan ini tersedia di 11 daerah rawan. Juga penugasan satuan Reserse di tingkatkan dengan membentuk “kelompok Komodo” yang bertugas mengumpulkan informasi dan melakukan penindakan. Muspida Jember sendiri turun tangan dengan melakukan peningkatan patrol, mempercepat penindakan, dan memberikan motivasi. Sementara itu Danwil 103 Bondowoso, Kol. Suyono tegaskan tindakan main hakim sendiri tidak dibenarkan sebab sudah ada instansi yang diberi wewenang menangani. Ia juga mempertegas tidak adanya hubungan antara peristiwa pembunuhan dengan “operasi tangkal” yang diselenggarakan.<sup>10</sup>

Di pihak lain Laksuda Jawa Timur telah mengambil langkah-langkah sebagai berikut :

1. Setelah peristiwa terjadi, Komandan Korem 083 selaku Pulaksuda 083 untuk mengumpulkan Muspida Tingkat II Jember dan Dan Wil 103 guna diberikan pengarahan antara lain sebagai berikut :
  - a. Peristiwa tersebut agar di cegah untuk tidak menjalar ke daerah lain.
  - b. Para penggerak atau pelaku supaya diambil tindakan tegas dan diselesaikan melalui prosedur hukum yang berlaku.
  - c. Meningkatkan patroli-patroli gabungan ke daerah-daerah pedesaan yang dianggap rawan.
  - d. Ciptakan situasi yang tenang kembali di daerah yang dilanda kerusuhan akibat main hakim sendiri.
2. Mengadakan patrol gabungan ke daerah pedesaan yang dianggap rawan serta menggalakkan kembali peranan Hansip-Wanra serta ronda kampung.
3. Memberikan pengarahan terhadap masyarakat agar tidak mudah terpancing oleh hasutan pihak mana pun untuk melakukan hal-hal yang melanggar hukum serta melaporkan bila mengetahui pelaku-pelaku pembunuhan tersebut.<sup>11</sup>

Di lain pihak yang berwajib setempat terus melakukan penangkapan dan pengusutan terhadap para pelakunya. Penjagaan keamanan ditingkatkan dengan melibatkan sekitar 100 petugas di pos depan. Setelah itu ditangkap 105 orang , 18 diantaranya di bebaskan karena tidak terbukti terlibat. Ke 87 orang tersebut yang akhirnya di tahan pada umumnya mereka terlibat langsung saat kejadian kerusuhan. Tentang motif kerusuhan menurut Danres, kebanyakan persoalan antara Bromocorah itu sendiri. Kemungkinan mereka saling tak senang, dendam, atau pembagian hasil kejahatan dianggap tak adil. Kelompok bromocorah itu lalu pecah dari situ timbul perebutan daerah sasaran. Usaha untuk mencegah

<sup>9</sup>Surabaya Post, Pencurian ternak sampai akhir 1981 masih menonjol, edisi Jumat 18 september 1981.

<sup>10</sup> Tempo, *Jember Becak Dan Berdarah*, edisi 7 Maret 1981 hal 68.

<sup>11</sup> Surabaya Post, *kejadian-kejadian kronologi di Jember*, edisi Senin, 2 Maret 1981



tindakan main hakim sendiri itu telah dilakukan antara lain dengan mendekatkan pos polisi ke desa yang rawan selain itu Muspida Daerah Tingkat II Jember juga melakukan penyuluhan terhadap penduduk agar tindakan serupa tidak berlanjut. Selain itu GP Ansor bersedia diajak mengatasi kasus Jember hal itu dikemukakan kepada Surabaya Post, ketua umum GP Ansor Jatim menyerukan kepada seluruh anggotanya khusus pasukan inti GP Ansor untuk tidak berbuat liar atau bertindak sendiri dalam menghadapi “kasus Jember”. Hendaknya kasus tersebut dapat diselesaikan dengan baik dan tuntas, menurut dia apabila masalahnya tidak diselesaikan secara tuntas masyarakat kecil akan menjadi korban. Ia memberikan contoh banyak rakyat kecil yang harus mengungsi hingga ke daerah Wonokromo. Hendaknya permasalahannya dikemukakan secara terbuka. Pihak pimpinan GP Ansor sendiri telah datang melihat dan mengadakan pendekatan selama tiga hari dengan masyarakat dan aparat-aparat di daerah tersebut.<sup>12</sup>

#### D. Dampak Konflik di Jember Tahun 1980-1981

Melalui hasil analisa penulis, terdapat beberapa dampak akibat terjadinya konflik antar penduduk dengan bromocorah dan dukun santet di Jember Tahun 1980-1981 antara lain kasus ini membuat aparat pemerintah dan masyarakat resah serta menimbulkan beberapa perhatian serius dari Kapolri, Bupati, ketua DPRD Jatim, DPR RI, dan menimbulkan beberapa tanggapan. Terdapat beberapa versi tentang “kasus Jember”.

##### 1. Dampak Politik

Aksi pengroyokan maut di berbagai desa di Kabupaten Jember telah menimbulkan korban jiwa, puluhan orang meninggal yang diduga kuat ada faktor intelektual yang menggerakkannya. Apa yang melanda daerah itu sama sekali bukan merupakan perkelahian massal di antara sesama penduduk seperti yang dikatakan oleh Kapolri melainkan serangkaian aksi terror oleh puluhan orang, bahkan ada yang sampai 100 orang lebih terhadap orang-orang tertentu dengan dalih mereka itu tukang santet dan bromocorah yang tampaknya telah direncanakan dan diatur secara rapi. Demikian diungkapkan oleh H. Hisbullah Huda, H.M. Suardi dan H.M. Sucipto, SH tiga anggota DPR RI asal Jatim.<sup>13</sup>

Mereka mengatakan jumlah yang meninggal akibat aksi pengroyokan sejak 10 Januari 1981 sedikitnya sudah mencapai 70 orang, ketiga anggota DPR RI itu lebih lanjut menjelaskan berita terakhir yang mereka terima telah ditemukan 18 mayat lagi yang mengambang di kali. Masing-masing di kali bedadung Kec Puger 14 mayat dan 4 mayat lainnya di kali jatiroto. Kesemuanya itu adalah juga korban aksi pengroyokan. Ke 14 mayat yang ditemukan mengambang di kali Bedadung telah di kubur pada hari itu juga di tepi

pantai tanpa ada pemekrisaan baik oleh petugas maupun pihak medis puskesmas. Sedangkan ke 4 mayat yang ditemukan di kali Jatiroto dalam keadaan terbungkus oleh tikar dan Kosek setempat tidak mengetahui sama sekali.

Ketiga anggota DPR itu mengatakan mayoritas dari penduduk Jember adalah orang-orang Madura. Bagi orang Madura adalah sangat pantang berkelahi secara mengeroyok lawan. Tindakan terror itu tidak akan sampai terjadi kalau tidak ada oknum-oknum yang menggerakkan. Mereka inilah yang harus dikejar terus dan diusut secara tuntas. Pers pada saat itu juga ikut mendramatisasi berita-berita sehingga menimbulkan kegelisahan pada masyarakat dan menimbulkan keresahan yang hampir menjalar ke daerah lain Jember. Kalau itu merupakan unsure kesengajaan memperuncing, maka kasusnya menjurus pada politik tertentu dengan sasaran menyudutkan alat-alat pemerintah.<sup>14</sup>

##### 2. Dampak Sosial

Gubernur Jawa Timur Soenandar Prijoedarmo membenarkan bahwa “kasus Jember” memang terjadi dan dia memastikan peristiwa itu adalah benar-benar bermotifkan kriminal. Dikemukakan oleh Gubernur terjadinya bentrokan itu disebabkan adanya persaingan di antara para bromocorah atau residivis atau mungkin disebabkan sentiment pribadi atau pembagian yang tidak sama. Gubernur mengatakan tidak “ditampilkan” berita peristiwa Jember yang memang sudah ada sejak dulu, oleh karena hanya masalah kriminal biasa saja.

Kapolri juga telah mengadakan pengecekan langsung dengan Kadapol X di Jatim dan Danwil Bondowoso yang membawahi Kores Jember, sehubungan dengan pemberitaan di surat-surat kabar mengenai pembunuhan massal oleh rakyat setempat. Dari hasil pengecekan tersebut dapat diketahui bahwa memang telah terjadi perkelahian massal, pengroyokan antar kelompok-kelompok bromocorah (recidivist) dengan jumlah 15 orang bromocorah meninggal dan pengeroyokan oleh sekelompok masyarakat terhadap tukang santet (tenung) dengan jumlah 12 orang meninggal. Pada kejadian tersebut Polri telah menangkap dan menahan 73 orang tersangka dan 13 perkara sedang dalam proses pemeriksaan sebagai tindakan penegakan hukum. Untuk mencegah meluasnya perbuatan main hakim sendiri oleh anggota masyarakat.

Polri melakukan tindakan penanganan kasus setelah keadaan dapat dikuasai, Kapolri menyerukan kepada seluruh anggota masyarakat hendaknya jangan terpancing dan membuat isu-isu mengenai peristiwa Jember tersebut yang dapat meresahkan masyarakat, dan mengharapkan bantuan masyarakat, khususnya tokoh-tokoh masyarakat untuk membantu Polri dengan ikut serta mencegah terjadinya lagi perkelahian-perkelahian massal.

<sup>12</sup> Surabaya Post, GP Ansor bersedia diajak mengatasi kasus Jember, edisi Selasa 24 Februari 1981

<sup>13</sup> Surabaya Post, *Konperensi Pers tiga anggota DPR tentang kasus Jember : Korban sudah ada 70 orang, dan ada yang menggerakkan?*. Edisi Senin 23 Februari 1981

<sup>14</sup> Surabaya Post, Panglima Witarmin memperkirakan: kasus Jember untuk membuat aparat pemerintah dan masyarakat grogi.

Hal-hal yang demikian ini tidak ada sama sekali kaitannya dengan rangkaian persiapan pemilu sebagaimana yang dikemukakan oleh beberapa orang tertentu yang sempat pula diberitakan oleh media massa seperti seolah-olah digambarkan ada kaitannya dengan pemilu 1971 dan 1977. Dalam kenyataannya hal-hal tersebut tidak ada sama sekali sangkut pautnya dengan pemilu seperti kenyataannya yang ada di daerah tersebut.<sup>15</sup> Kasus bunuh membunuh yang terjadi di daerah Jember Jawa Timur mendapat perhatian serius dari pihak Kopkamtib, menurut Laksuda Jawa Timur masalah bunuh membunuh di daerah Jember berpangkal kepada tiga sebab. Pertama adanya pembunuhan dikarenakan sangkaan korban tukang tenung (santet), masalah pencuri sapi dan adanya saling bunuh antara sesama informan bekas Polri. Namun yang jelas semuanya melanggar hukum dan main hakim sendiri. Kepada masyarakat khususnya yang berada di Jember, Pangkobkamtib menyerukan hendaknya mereka tenang, tidak resah karena pihak keamanan sudah diperintahkan mengambil tindakan-tindakan untuk mengamankan dan menentramkan masyarakat.

Jadi dapat disimpulkan bahwa Kasus Jember mempunyai dua dampak dengan versi yang berbeda. Versi menurut Yusuf Hasyim dkk yaitu anggota Fraksi Persatuan Pembangunan atau FPP jumlah korban yang meninggal 45 orang. Di antaranya guru mengaji dan kiai. Ada pula korban yang dihanyutkan di sungai. Tapi menurut Laksuda Jatim, jumlah korban hanya 27 orang : 12 orang tukang santet dan 15 lainnya bromocorah. Tak seorang diantaranya guru mengaji atau kiai, juga tidak ada yang mayatnya di buang ke sungai Mayang dan Bedadung. Menurut Pangkopkamtib/Kapolri Sudomo pada wawancara dengan jurnalis Surabaya Post :

Soedomo menyarankan agar ketiga anggota DPR-RI itu mengecek masalahnya ke lapangan dan kepada penguasa setempat. Ia juga menyebut cara pengungkapan “kasus Jember” oleh Yusuf Hasyim dkk sebagai usaha mencari popularitas murahan. Lebih keras lagi, Pangkopkamtib menyebut hal itu mempunyai latar belakang politik untuk kampanye pemilu 1982 bahkan katanya untuk mendiskreditkan pemerintah.

## PENUTUP

### Simpulan

Dari beberapa pembahasan kejadian yang sudah di jelaskan diatas, maka penulis dapat mengambil beberapa kesimpulan sebagai berikut :

1. “kasus Jember” merupakan kasus tindakan main hakim sendiri yang dilakukan massa yang bermotifkan balas dendam.
2. Memuncaknya kemarahan masyarakat Jember kepada sindikat Bromocorah yang sering mengganggu

ketenangan masyarakat di beberapa desa di Kabupaten Jember.

3. Jumlah Korban 27 orang yang terdiri dari 12 orang tukang santet dan 15 lainnya bromocorah. Sedangkan 118 orang telah di tahan dalam kasus ini namun 19 diantara mereka kemudian di lepas karena dianggap haya ikut-ikutan.
4. Sedangkan latar belakang politik belum nampak namun yang jelas bahwa situasi tersebut telah dimanfaatkan oleh perorangan atau kelompok untuk menyalurkan rasa dendam pada pihak lain.
5. Peristiwa tersebut umumnya terjadi di pedukuhan atau desa yang jauh dari kota kecamatan sehingga bantuan keamanan sering mengalami hambatan. Di samping jalan menuju ke tempat peristiwa agak jauh dan berat karna kondisi geografis Jember yang sebagian besar masih perkebunan serta terbatasnya sarana komunikasi dan kendaraan sangat mempengaruhi kelancaran pelaksanaan tugas pengamanan.
6. Kadar pengetahuan masyarakat yang terbatas merupakan sasaran yang lunak bagi pihak ketiga untuk memasukkan pengaruh yang sifatnya menghasut.
7. Umumnya setiap terjadi musibah penyakit yang menimpa satu keluarga mereka lebih percaya kepada dukun daripada ke puskesmas atau mantri. Dan biasanya sang dukun akan begitu mudah mengatakan bahwa penyakit yang di derita oleh anggota keluarga tersebut di “buat” oleh seseorang yang membencinya. Mereka akan langsung mencurigai seseorang yang dianggap sebagai dukun santet, bagi masyarakat pedukuhan atau pedesaan setempat jelas tak akan puas terhadap tanggapan aparat keamanan setempat bila masalah dukun santet ini dilaporkan karena tentunya akan sulit pembuktiannya. Rasa tidak puas inilah yang mendorong mereka untuk main hakim sendiri terhadap mereka yang di curigai sebagai tukang santet

### Saran

Saran yang dapat penulis sampaikan kepada segenap civitas BPS (Badan Pusat Statistik) Kabupaten Jember hendaknya memulai mengadakan perbaikan kearsipan dan memulai untuk melengkapi semua arsip dari tahun ke tahun yang ada di Kabupaten Jember. Pengumpulan ini dimaksudkan untuk mempermudah dalam memperoleh arsip data maupun kesejarahan Kabupaten Jember dengan baik.

Dalam penelitian mengenai Penanganan Konflik Antar Penduduk Dengan Bromocorah dan Dukun Santet di Jember Tahun 1980-1981 masih jauh terbelang dari kata sempurna, penulis menyadari bahwa masih terdapat banyak sekali kelemahan dan masih banyak yang harus diperbaiki dan dilengkapi, oleh karena itu penulis mengharapkan adanya kritik yang membangun agar penelitian ini lebih baik

<sup>15</sup> Surabaya Post, *Bunuh- membunuh di Jember telah dapat dikuasai*, Edisi Sabtu 21 Februari 1981

lagi. Serta diharapkan penelitian ini dapat menjadi refrensi bagi penulis-penulis selanjutnya yang berkaitan dengan Konflik di Jember tahun 1980-1981.

## DAFTAR PUSTAKA

### Karya Ilmiah :

Tri Nurhayati, *Analisis karakteristik kriminalitas di Wilayah Hukum Polres Lampung Timur*, Tugas Akhir Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Lampung, 2018,

Riskiawan, “Sistem Aplikasi Zonasi Wilayah Rawan Kriminalitas di Kabupaten Jember”. JTIT. Vol 3 no 1. 2016

Almaidah Nur, Philep Morse regar, Johny Senduk. “Analisis Isi Berita Kontroversi Basuki Tjahaja Purnama Dalam Konteks Pengangkutan Gubernur DKI Jakarta Pada Surat Kabar Tribun Manado”. e-journal Acta Diurna. Vol IV No 3. 2015

### Arsip :

Badan Pusat Statistik Jawa Timur, *Jember Dalam Angka* 1981

Badan Pusat Statistik Jawa Timur, *Jember Dalam Angka* 1982

### Koran dan Majalah :

Simponi, *Mengapa kejahatan di Indonesia Meningkat?*, edisi 20 Maret 1983

Simponi, *Kejahatan Sebagai Gejala Sosial*, edisi 20 Maret 1983

Surabaya Post, *Diakui Kriminalitas Di Jember Meningkat*, edisi 14 Februari 1981

Surabaya Post, *Bunuh-membunuh di Jember telah dapat dikuasai*, edisi 21 Februari 1981

Surabaya Post, *Danres Kepol 1033 Jember: Yang mati terbunuh 26 orang*, edisi 21 Februari 1981

Surabaya Post, *Komperensi pers tiga anggota DPR tentang kasus Jember: Korban sudah 70 orang, dan ada yang menggerakkan?*, edisi 23 Februari 1981

Surabaya Post, *Pembunuhan Di Jember Masih Berlangsung*, edisi 23 Februari 1981

Surabaya Post, *Dandim: kerusakan yang terjadi di Jember tak akan merembet ke Lumajang*, edisi 23 Februari 1981

Surabaya Post, *Kasus Jember nyaris menjalar*, edisi 24 Februari 1981

Surabaya Post, *Gubernur dan Ketua DPRD Jatim tentang kasus Jember*, edisi 24 Februari 1981

Surabaya Post, *Kasus Jember nyaris Menjalar*, edisi 24 Februari 1981

Surabaya Post, *Kesimpulan Pangkoptantib: Kasus bunuh-membunuh di Jember murni kriminal*, edisi 27 Februari 1981

Surabaya Post, *Ditemukan Tewas di Jember*, edisi 27 Februari 1981

Surabaya Post, *Panglima Witarmin memperkirakan: Kasus Jember untuk membuat aparat pemerintah dan masyarakat grogi*, edisi 27 Februari 1981

Surabaya Post, *Kejadian-kejadian kronologis di Jember*, edisi 2 Maret 1981

Surabaya Post, *Kriminalitas Menyeluruh Menurun tapi Perampokan Meningkat*, edisi 8 April 1981

Surabaya Post, *Main Tembak Tidak Dibenarkan Pembunuh-pembunuh Misterius Beraksi Lagi*, edisi Minggu ke-1 Nopember 1982

Surabaya Post, *Orang-orang Berkulit Tatto Gelisah dan Takut*, edisi Minggu ke-4 Januari 1983

Surabaya Post, *Pemberantasan pelaku kejahatan di Jember “sedikitnya 36 Tewas”*, edisi 9 Agustus 1981

Surabaya Post, *Kodak Jatim kirim Tim peneliti kasus Jember*, edisi 10 Agustus 1982

Surabaya Post, *Janji Kapolri : Polisi yang menyiksa tersangka akan dipecat*, edisi 2 Maret 1981

Surabaya Post, *DPRD soroti berbagai masalah di Jember*, edisi 26 Maret 1981

Surabaya Post, *Perampok di Jember kini dengan sistem mobil*, edisi 17 Desember 1981

Surabaya Post, *Korban Pembunuhan di Jember Masih tetap 27 Orang*, edisi 6 Maret 1981

Surabaya Post, *Pencurian Ternak Sampai Akhir 1981 Masih Menonjol*, edisi 18 September 1981

Surabaya Minggu, *2 Ibu Jarinya terikat Plastik : MAYAT BROMOCORAH?*, edisi Minggu ke II Juni 1981

Tempo, *Daerah Jember Becek dan Berdarah*, edisi 7 Maret 1981

Tempo, *Matinya Bos Bromocorah*, edisi 7 Maret 1981

Tempo, *Santet Dimana-mana*, edisi 7 Maret 1981

Tempo, *Bromocorah dalam sejarah kita*, edisi 7 Maret 1981

Tempo, *Tak Ada mayat dibungkus Tikar*, edisi 7 Maret 1981

### Internet :

Putri Ayu A. L, *Social Studies Article*, diakses dari



<http://ayouk91.blogspot.com/2011/05/kriminalitas.html>,  
pada tanggal 9 Oktober 2018 pukul 14.14

**Buku-buku :**

- Abdulsyani. *Sosiologi Kriminalitas*. 1987. Bandung: Remada Karya
- Ajidarma, Seno Gumira. *Penembak Misterius*. 1999. Yogyakarta: Yayasan Galang
- Eriyanto. *Analisis isi: Pengantar Metodologi untuk Penelitian Ilmu Komunikasi dan ilmu-ilmu sosial lainnya*. 2015. Denpasar: Kencana Prenada Grup
- Husken, Frans dkk. *Orde Zonder Order*. 2003. Yogyakarta: LKIS
- Kasdi, Aminudin. *Memahami Sejarah*. 2005. Surabaya: Unipres Unesa
- Kartono, Kartini. 1999. *Patologi Sosial*. Jakarta: Raja Grafindo Persada
- Soeharto. *Pikiran, Ucapan dan Tindakan Saya*. Otobiografi yang dipaparkan kepada G. Dwipayana dan ramadhan K.H. 1989. Jakarta: PT Citra Lamtoro Gung Persada
- Ranjabar Jacobus, 2006. *Sistem Sosial Budaya Indonesia (Suatu Pengantar)*. Bogor : Ghalia Indonesia
- Sukandi. A.K. *Politik kekerasan orde baru*. 2005. Bandung: Mizan.
- Nordholt, Henk Schulte. *Kriminalitas, modernitas, dan identitas dalam sejarah Indonesia*. 2002. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Qadiri Abdullah Ahmad. 2000. *Manusia dan Kriminalitas*, Jakarta: Pustaka Al-Kautsar.

